

**ANALISIS PENGGUNAAN OBAT RASIONAL PENGOBATAN DIARE
NON SPESIFIK DI APOTEK KIMIA FARMA 167 CIMAHI**

Derry Permana dan Rida Emelia

Politeknik Piksi Ganesha Bandung

E-mail: derrypermana90@gmail.com, emeliarida1310@gmail.com

Diterima:

05 Januari 2022

Direvisi:

09 Januari 2022

Disetujui:

15 Januari 2022

Abstrak

Latar Belakang : Diare merupakan suatu penyakit yang menjadi masalah di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, karena angka kesakitan (*morbidity*) dan angka kematian (*mortality*) yang masih tinggi.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasionalitas pengobatan obat diare non-spesifik di Apotek Kimia Farma 167 serta mengetahui besar penggunaan antibiotik pada pengobatan diare *non-spesifik* di Apotek Kimia Farma 167.

Metode : Jenis metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu merupakan metode deskriptif non eksperimental, dengan data retrospektif dan dianalisis secara deskriptif. Penetapan Kriteria obat merupakan dasar penelitian obat yang akan diteliti.

Hasil : Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan obat dikatakan rasional dimana pasien menerima obat yang tepat serta jangka waktu yang sesuai. **Kesimpulan :** Hal ini menunjukkan bahwa 96% penggunaan obat diare non-spesifik di Kimia Farma 167 sudah rasional.

Kata kunci: *Obat, Penggunaan Obat, Pengobatan, Diare*

Abstract

Background : Diarrhea is a disease that is a problem throughout the world, both in developed and developing countries such as Indonesia, because the morbidity and mortality rates are still high.

Purpose : This study aims to determine the level of rationality of treatment of non-specific diarrhea drugs at Kimia Farma 167 Pharmacy and to determine the amount of use of antibiotics in the treatment of non-specific diarrhea at Kimia Farma 167 Pharmacy.

Method : The type of method that will be used in this research is a non-experimental descriptive method, with retrospective data and descriptive analysis. Determination of drug criteria is the basis of drug research to be studied. **Results :** The results of this study conclude that the use of drugs is said to be rational where the patient receives the right drug and the appropriate period of time.

Conclusion : This shows that 96% of the use of non-specific diarrhea drugs at Kimia Farma 167 is rational.

Keywords: *Drugs, Drug Use, Medication, Diarrhea*

Pendahuluan

Diare merupakan suatu penyakit yang menjadi masalah di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia, karena angka kesakitan (*morbidity*) dan angka kematian (*mortality*) yang masih tinggi (Muttaqin, Hartoyo, & Marisa, 2016). Hal tersebut disebabkan karena factor kesehatan lingkungan yang masih

belum memadai, disamping keadaan gizi, pendidikan, keadaan sosial ekonomi serta perilaku masyarakat yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung (Ningsih, 2013). Menurut hasil Riskesdas angka prevalensi diare di Indonesia adalah 3,5% dengan Jawa Barat pada urutan ke-22 (3,9%), Selain itu diare merupakan penyebab kematian semua umur peringkat ke-13 dengan proporsi 3,5%. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan (Kody & Landi, 2016).

Prinsip tatalaksana diare “Lima Langkah Tuntaskan Diare” (Lintas Diare) adalah pemberian oralit, pemberian zink, pemberian ASI (Air susu ibu/makanan ekstra) pemberian antibiotik hanya atas indikasi tertentu, serta pemberian informasi mengenai cara pemberian oralit dan obat di rumah serta kondisi yang menyebabkan penderita diare harus segera dibawa ke sarana kesehatan (Wahyuningsih, 2018).

Penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman, dan juga tidak ekonomis saat ini telah menjadi masalah dalam pelayanan kesehatan (Harahap, 2020). Masalah ini dijumpai di unit-unit pelayanan kesehatan misalnya di Rumah sakit, Puskesmas, Praktek pribadi, maupun di masyarakat luas. Penggunaan obat yang rasional mempunyai dampak yang cukup besar didalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan penurunan biaya kesehatan masyarakat (Rikomah, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat penggunaan antibiotik, pada penggunaan obat diare non spesifik, dan kerasionalan pemberian pengobatan dengan judul “Analisis Penggunaan Obat Rasional Pengobatan Diare Non Spesifik di Apotek Kimia Farma 167 Cimahi” dengan harapan dapat dijadikan bahan pertimbangan penulisan resep dan pemberian obat di Apotek Kimia Farma 167 agar pengobatan diare non-spesifik mencapai hasil terapi yang optimal dan rasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasionalitas pengobatan obat diare non-spesifik di Apotek Kimia Farma 167 serta mengetahui besar penggunaan antibiotik pada pengobatan diare non-spesifik di Apotek Kimia Farma 167. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengaplikasikan seluruh ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan Diploma III Farmasi di Politeknik Piksi Ganesha dalam penelitian ini. Bermanfaat bagi perencanaan, dan pengambilan keputusan utamanya bagi Apotek Kimia Farma 167 dalam pengobatan diare non-spesifik agar mencapai hasil terapi yang optimal dan rasional. Bermanfaat bagi Mahasiswa/i Politeknik Piksi Ganesha yang ingin mengakses informasi dari penelitian tentang kerasionalan obat terhadap penyakit diare non-spesifik ini.

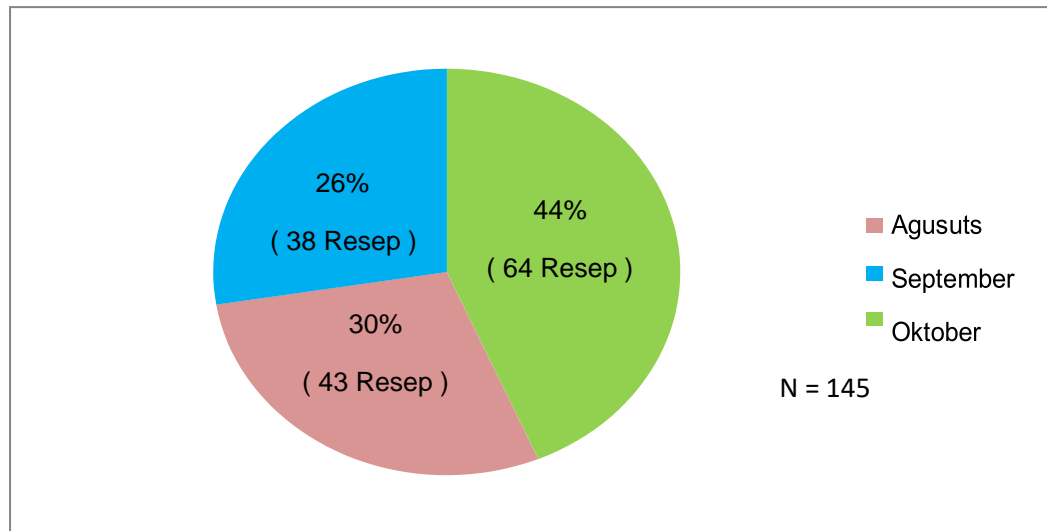
Metode Penelitian

Jenis metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu merupakan metode deskriptif non eksperimental, dengan data retrospektif dan dianalisis secara deskriptif. Penetapan Kriteria obat merupakan dasar penelitian obat yang akan diteliti. Obat yang akan diteliti adalah Kerasionalan penggunaan obat Antibiotik pada penyakit diare non spesifik (Maemunah, Anwarudin, & Sya'bany, 2020). Sumber data Penelitian dilakukan terhadap semua resep penyakit diare non spesifik di Kimia Farma 167 yang memenuhi kriteria Inklusi dan Eksklusi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data kunjungan pasien diare di Kimia Farma 167 selama bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021 didapat data sebanyak 145 kunjungan pasien diare non spesifik yang memenuhi kriteria Inklusi dan Eksklusi. Selain dari lembar resep, kelengkapan data berupa kejelasan anamnesa dan diagnosis diperoleh dari rekam medis pasien.

Berdasarkan data tersebut, didapat jumlah resep diare non spesifik pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. jumlah resep diare non spesifik pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2021

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa kunjungan diare non-spesifik dengan kode A.09 menurut ICD-10 lebih banyak terjadi pada bulan Oktober yaitu sebanyak 44%, kemungkinan besar hal ini dapat disebabkan karena perubahan musim pancaroba, saat pergantian musim virus dan bakteri yang ada di sekeliling akan semakin berkembang. Terlebih lagi apabila faktor kebersihan dan tingkat higienitas tidak dijaga dengan baik, maka kemungkinan terkena diare akan semakin bertambah besar (Mike Yohana, 2021).

Setelah di kelompokkan berdasarkan jumlah kunjungan diare setiap bulan, didapatkan distribusi diare *non-spesifik* berdasarkan usia, yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 1. distribusi diare non-spesifik berdasarkan usia

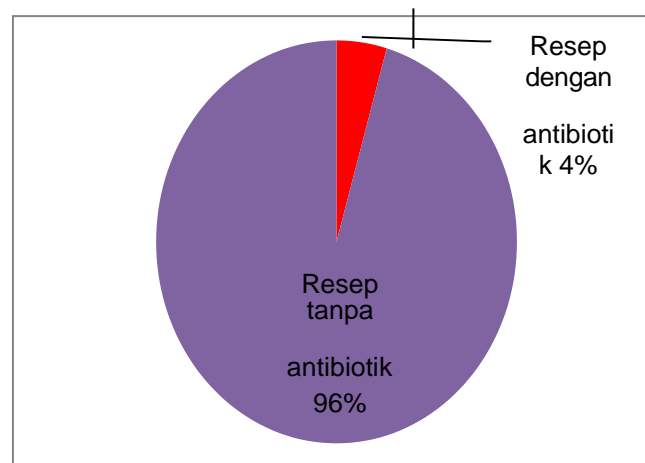
Usia	Jumlah Lembar Resep	Presentase
0 – 5 tahun	111	76%
6 – 11 tahun	9	6%
12 – 16 tahun	1	1%
17 – 25 tahun	8	6%
26 – 35 tahun	4	3%
36 – 45 tahun	2	1%
46 – 55 tahun	3	2%
56 – 65 tahun	7	5%
65 tahun sampai atas	0	0%

Pengelompokan usia ini berdasarkan kategori umur menurut Depkes RI tahun 2009. Usia 0-5 balita, Usia 6-11 kanak-kanak, Usia 12-16 remaja awal, Usia 17-25 remaja akhir, Usia 26-35 dewasa awal, Usia 36-45 dewasa akhir, Usia 46-55 lansia awal, Usia 56-65 lansia akhir dan 65 sampai atas masa manula.

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa diare non spesifik paling banyak terjadi pada kelompok usia 0-5 tahun yaitu balita dengan data 76%, kemungkinan hal ini

disebabkan karena anak pada usia tersebut memiliki fungsi pencernaan yang belum maksimal serta sistem imun yang belum matang, karena apabila ada patogen atau bakteri yang masuk maka penolakannya belum maksimal sehingga lebih rentan terjangkit penyakit (Nurhayati & Martindah, 2015). Khusus untuk diare memang usia dibawah lima tahun atau balita lebih rentan dibandingkan dengan anak diatas lima tahun, Sifat anak-anak yang serba ingin tahu terhadap makanan atau hal baru sangat besar sehingga anak pada rentang usia tersebut cenderung memasukkan segala benda yang dia temukan kedalam mulutnya, hal tersebut membuat virus maupun bakteri masuk kedalam tubuh tanpa disadari, serta lemahnya ketahanan tubuh anak terhadap penyakit yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit diare (Renyonet, 2013).

Kemudian dari data yang terkumpul dapat diketahui juga penggunaan antibiotik pada pengobatan diare non-spesifik seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. penggunaan antibiotik pada pengobatan diare non-spesifik

Berdasarkan data yang terkumpul terdapat 4% yang menggunakan antibiotik. Dengan adanya diagnosis diare non spesifik pemilihan antibiotik pun harus diperhatikan karena tidak semua antibiotik boleh diberikan untuk diare non spesifik yang dapat mengakibatkan resistensi bakteri dan hilangnya flora normal usus, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 96% resep di Kimia Farma 167 bisa dikatakan rasional karena sudah sesuai dengan pedoman tatalaksana diare non spesifik yaitu tidak boleh terdapat antibiotik pada kunjungan diare non spesifik.

Kesimpulan

Secara umum profil preskripsi diare non-spesifik di Kimia Farma 167 dapat disimpulkan bahwa terdapat 4% antibiotik pada kasus diare non-spesifik dengan kode A.09. Hal ini menunjukkan bahwa 96% resep diare non-spesifik di Kimia Farma 167 sudah sesuai pedoman tatalaksana diare non-spesifik, yaitu tidak boleh terdapat antibiotik pada kasus diare non-spesifik. Diare non-spesifik yang paling banyak terjadi pada kelompok balita yaitu usia 0-5 tahun dengan data sebesar 76%. Penggunaan obat dikatakan rasional dimana pasien menerima obat yang tepat serta jangka waktu yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa 96% penggunaan obat diare non-spesifik di Kimia Farma 167 sudah rasional.

Bibliografi.

- harahap, Oktina Hafni. (2020). Analisis Hubungan Peresepan Dengan Penggunaan Obat Rasional Di Puskesmas Bestari Kecamatan Medan Petisah. *Excellent Midwifery Journal*, 3(1), 12–25.
- Kody, Martha Meti, & Landi, Melkisedek. (2016). Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(1), 47–55.
- Maemunah, Maemunah, Anwarudin, Wawang, & Sya'bany, Anna Khalida. (2020). Gambaran Ketepatan Penggunaan Antibiotika Pada Balita Penderita Diare Di Uptd Puskesmas Kuningan. *Herbapharma: Journal of Herbs and Pharmacological*, 2(1), 1–9.
- Mike Yohana, Mike Yohana. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-11 Bulan Di Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2020*. Universitas Perintis Indonesia.
- Muttaqin, Gusti Muhamma Edy, Hartoyo, Edi, & Marisa, Dona. (2016). Gambaran Isolat Bakteri Aerob Diare Pada Anak yang Dirawat Di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2015. *Berkala Kedokteran*, 12(1), 87–93.
- Ningsih, Indar Dwi. (2013). *Hubungan Kesehatan Lingkungan Terhadap Status Gizi Anak Prasekolah Di Kelurahan Semanggi Dan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhayati, Imas Sri, & Martindah, E. (2015). Pengendalian mastitis subklinis melalui pemberian antibiotik saat periode kering pada sapi perah. *Wartazoa*, 25(2), 65–74.
- Renyoet, Brigitte Sarah. (2013). *Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di wilayah pesisir kecamatan tallo kota makassar*. Makassar: Universitas Hassanuddin.
- Rikomah, Setya Enti. (2017). *Farmasi Rumah Sakit*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuningsih, Heni. (2018). *Gambaran Pemberian Informasi Obat Pada Swamedikasi Diare Anak Balita Di Apotek Wilayah Kecamatan Mertoyudan*. Magelang: Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.